

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MATERI SHALAT BERJAMAAH MELALUI METODE
MODELLING THE WAY PADA SISWA KELAS VIIA SMPN 5
BELAWANG**

Oleh: Ainun Nikmah*

ABSTRAK

Kata Kunci: *Belajar, Mengajar, Modelling The Way*

Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran, bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap akan mengajar guru diharuskan untuk menerapkan strategi atau metode atau model tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini berdasarkan permasalahan: a) Apakah melalui metode *modelling the way* aktivitas belajar siswa materi shalat berjamaah kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan? b) Apakah melalui metode *modelling the way* aktivitas mengajar guru materi shala berjamaah kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang ditingkatkan? c) Apakah melalui metode *modelling the way* hasil belajar siswa materi shalat berjamaah kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah 1) Apakah melalui metode *modelling the way* aktivitas belajar siswa materi shalat berejamaah kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat di tingkatkan? 2) Apakah melalui metode *modelling the way* aktivitas mengajar guru materi shalat berjamaah kelas VIIA SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan? 3) Apakah melalui metode *modelling the way* hasil belajar siswa materi shalat berjamaah kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan.

* *Guru di SMP Negeri 5 Belawang Kab. Barito Kuala*

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, kegiatan dan pelaksanaan, observasi dan evaluasi, refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIIa. Data yang diperoleh berupa, lembar observasi aktivitas siswa dalam belajar, aktivitas guru dalam mengajar, dan hasil belajar siswa (tes formatif). Dari hasil analisis didapatkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I pertemuan 1 (60% cukup aktif) dan pertemuan 2 (65% cukup aktif) siklus II, pertemuan 3 (50% aktif) dan pertemuan 4 (70% sangat aktif), dan hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I, pertemuan 1 (60% cukup baik), pertemuan 2 (75% baik) dan siklus II, pertemuan 3 (80% sangat baik) dan pertemuan 4 (85% sangat baik). Begitu pula halnya dengan hasil belajar juga mengalami peningkatan yaitu dari hasil siklus I pertemuan 1 yang tuntas (55%), pertemuan 2 yang tuntas (60%) dan siklus II pertemuan 3 yang tuntas (75%), dan pertemuan 4 yang tuntas (85%). Simpulan dari penelitian ini adalah melalui metode *modelling the way* berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan hasil belajar siswa, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam materi shalat berjamaah.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. (pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)

Dalam pasal 5 ayat (7) disebutkan bahwa pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Lebih lanjut, dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Dalam kegiatan eksplorasi, guru, antara lain, memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya; dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan elaborasi, guru, antara lain, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; dan memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.

Sedangkan dalam kegiatan konfirmasi, guru, antara lain, memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.

Pada umumnya, siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tentang shalat berjamaah, yang tercantum pada silabus mata pelajaran PAI, menuntut kecakapan melakukan gerakan shalat wajib dengan baik dan benar, Namun pada kenyataannya kebanyakan siswa kelas VIIa belum mampu melakukan gerakan shalat dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan praktek shalat yang dilakukan di kelas VIIa

SMP Negeri 5 Belawang, terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mampu melakukan gerakan-gerakan sholat dengan baik dan benar, terlebih pada kenyataannya, dari pengalaman selama mengajar, dapat dicermati, bahwa siswa yang lulus dari sekolah dasar bahkan sampai dijenjang SMA pun, masih banyak yang belum mampu melakukan gerakan sholat dengan baik dan benar, Padahal kebanyakan dari mereka adalah beragama Islam, dimana sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap pemeluknya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi siswa pada saat proses pembelajaran dan hasil ulangan PAI pada kelas VIIa di SMP Negeri 5 Belawang, masih belum optimal, ini terlihat data hasil ulangan harian siswa pada kelas VII masih banyak yang nilainya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 7,3, yaitu sebanyak 70%.

Di sisi lain, pembelajaran yang berpusat pada guru, suasana kelas yang kaku, media pembelajaran yang kurang mendukung, pengorganisasian siswa yang belum optimal dan penggunaan *mono metode* merupakan faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa

Untuk itu diperlukan adanya usaha yang dilakukan guru PAI untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran melalui peningkatan prestasi belajar yang lebih baik yang ditandai dengan sebagian besar siswa kelas VIIa hasil ulangan hariannya memenuhi KKM yang ditetapkan disetiap kompetensi dasar.

Selain itu, dibutuhkan pula model pembelajaran yang *multi approach* dan strategi belajar mengajar yang variatif, menyenangkan, dan bermakna sehingga siswa dapat mandiri dalam mencapai ketuntasan belajar dan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimilikinya (Gardner menyebutnya dengan istilah *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk).

Salah satu metode yang jarang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode pembelajaran *modelling the way*, yang bisa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk

mempraktekkan keterampilan spesifik yang di pelajari dikelas melalui demonstrasi. Metode *modelling the way* sebagai metode pengajaran adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalismenya.³⁷

Berdasarkan latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk memodifikasi berbagai model dan teknik pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, karakteristik siswa dan disesuaikan dengan kemampuan guru, dan penulis berkeinginan untuk meneliti masalah tentang “ Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Shalat Berjamaah Melalui Metode *Modelling The Way* Pada Siswa Kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang dijadikan rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah melalui metode *modelling the way* aktivitas belajar pendidikan Agama Islam pada materi shalat berjamaah siswa kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan ?.
2. Apakah melalui metode *modelling the way* aktivitas mengajar guru pendidikan Agama Islam pada materi shalat berjamaah kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan ?.
3. Apakah melalui metode *modelling the way* hasil belajar siswa pendidikan Agama Islam pada materi shalat berjamaah kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan ?

C. Kajian Teori

1. Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

³⁷ DepDikBud, 1993:219

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut Ernest H Hilgard Belajar adalah dapat melakukan sesuatu yang dilakukan sebelum ia belajar atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi dari pada sebelum itu.³⁸

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.³⁹

Dapat Disimpulkan Belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman.

2. Teori Mengajar

Mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa mengajar merupakan sebuah seni, sekaligus sebuah ilmu pengetahuan yang dapat dilatih serta dipelajari.

Menurut Nana Sudjana (dalam Djamarah 2010:38) mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan / bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.⁴⁰

³⁸ Ernest H Hilgard ([www. Andreanperdana.com/2021/8](http://www.Andreanperdana.com/2021/8))

³⁹ Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012 hal:134

⁴⁰ Nana Sudjana, 1989 *Dasar-dasar Proses belajar mengajar*. Bandung Sinar Baru Algensido offset

Mengajar adalah suatu seni, akan tetapi itu hanya dalam prakteknya saja untuk memperindah estetika penampilan, misalnya seni dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, seni mengatur lingkungan agar siswa senang belajar, seni membangkitkan motivasi dan lain sebagainya⁴¹

Sedangkan menurut Zainal Aqib (2014 : 67) mengajar adalah kemampuan mengkondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar bagi siswa. Oleh sebab itu mengajar tidak harus terikat ruang/ waktu. Inti mengajar adalah kemampuan guru mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktik belajar siswa secara utuh, tepat dan baik.⁴²

Mengajar adalah suatu aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidikan dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga terjadi proses belajar dan tujuan pengajaran tercapai. Seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar. Kemampuan mengajar selain merupakan bakat juga bisa merupakan keahlian yang dapat dipelajari sehingga pada dasarnya semua orang bisa menjadi guru. Salah satu ilmu yang dipelajari dalam menambah kemampuan mengajar adalah kemampuan menghadapi anak didik yang memiliki karakter, kemampuan serta keinginan yang berbeda-beda. Guru harus bisa mengakomodir semua keinginan anak didiknya.

3. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Peserta didik atau siswa adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi (pangan, sandang, papan), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya (menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensinya). Dalam tahap perkembangannya, peserta didik SMP berada pada tahap periode perkembangan *Operasional formal* (umur 11/12-18 tahun). Ciri pokok perkembangan pada

⁴¹ [http://www.andreanperdana.co.2021/08.PengertianBelajar,Mengajar, Pembelajaran](http://www.andreanperdana.co.2021/08.PengertianBelajar,Mengajar,Pembelajaran). Diunduh tanggal 30/08/2021 : 2013

⁴² Aqib Zainal, *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung 2014:h.69

tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipotetico-deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa.

Sebagai upaya memahami mekanisme perkembangan intelektual, Piaget menggambarkan fungsi intelektual kedalam tiga perspektif, yaitu: (1) proses mendasar bagaimana terjadinya perkembangan kognitif (asimilasi, akomodasi, dan equilibrium); (2) cara bagaimana pembentukan pengetahuan; dan (3) tahap-tahap perkembangan intelektual.

Menurut Desmita (2010: 36) ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain:

- a. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b. Mulai timbulnya ciri-ciri seknd sekunder.
- c. Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g. Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia social.
- h. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.⁴³

Selain itu, masa usia Sekolah Menengah bertepatan dengan masa remaja dan merupakan masa yang banyak menarik perhatian

⁴³ Desmita, dalam *blogspot.com/2013/06/karakteristik-siswa-sekolah-menengah.htm/diakses 05 oktober 2019*. 2010, hal: 36

karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.

4. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Pusat Kurikulum Depdiknas, tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kita semua tentu mengenal Islam, tetapi masalahnya Islam yang bagaimanakah yang kita kenal itu, sebenarnya masih jadi persoalan yang harus perlu didiskusikan lebih lanjut. Misalnya mengenal Islam dalam potret yang ditampilkan Iqbal dengan nuansa filosofisnya dan sufistiknya.

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
2. Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan

ketakwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, (d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

4. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
5. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). Di samping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istinbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetil.
6. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariat dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
7. Output pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW ke dunia. Pendidikan akhlak adalah (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pelajaran PAI tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru

mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI.⁴⁴

Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mata pelajaran non PAI dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI, mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran PAI.

5. Metode *Modelling The Way*;

Metode *modelling the way* sebagai metode pengajaran adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalisme.⁴⁵

Metode *modelling the way* merupakan salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silberman, seorang yang memang berkompeten dibidang psikologi pendidikan. Metode ini merupakan sekumpulan dari 101 strategi pengajaran. Sebuah metode yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena siswa dituntut untuk bermain peran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Menurut, Sriyono dkk metode *modeling the way* merupakan metamorfosa dari metode sosiodrama. Yakni sebuah metode dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau peran

44

<http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.com/2015/01/karakteristik-mata-pelajaran-pai.html> (23 Oktober 2019)

⁴⁵ DepDikBud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka 1993, hal: 219

tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat (sosial). Hendaknya siswa diberi kesempatan untuk berinisiatif serta diberi bimbingan atau lainnya agar lebih berhasil.⁴⁶

Metode ini mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa mampu menyelesaikan sendiri problema sosial yang ia jumpai;
- 2) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa;
- 3) Mendidik siswa berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat;
- 4) Mau menerima dan menghargai pendapat oranglain;
- 5) Memupuk perkembangan kreativitas anak.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan problem yang disampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan yang ada di masyarakat,
- 2) Karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi,
- 3) Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidak wajaran dalam memainkan peran, sehingga hasilnya pun kurang memenuhi harapan.⁴⁷

Penerapan strategi *modelling the way* pada pembelajaran PAI materi sholat berjamaah, metode *modelling the way* memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifiknya di depan kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu

⁴⁶ Sriyono, dkk. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992. Hal:520

⁴⁷ Ibid, hal 118

6. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru).

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berpikir sebagaimana yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jika melalui metode *modelling the way* aktivitas belajar pendidikan Agama Islam pada materi shalat berjamaah siswa kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan ?.
2. Jika melalui metode *modelling the way* aktivitas mengajar guru pendidikan Agama Islam pada materi shalat berjamaah kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan ?.
3. Jika melalui metode *modelling the way* hasil belajar siswa pendidikan Agama Islam pada materi shalat berjamaah kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang dapat ditingkatkan ?.

E. Metode Penelitian

1. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah test , observasi (pengamatan) dan angket.

2. Alat pengumpul data

- a. Butir soal test
- b. Lembar instrumen aktivitas siswa
- c. Lembar instrument PBM guru

3. Analisis data

- a. Analisis terhadap aktivitas belajar siswa Untuk menganalisis aktivitas siswa, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentasi aktivitas siswa} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.4 Kualifikasi Aktivitas Siswa

Persentase keterlibatan siswa (%)	Kualifikasi
5 - 7	Tidak aktif
8 - 10	Kurang ktif
11 - 13	Cukup aktif
14 - 16	Aktif
17 - 20	Sangat aktif

(Arikunto, 2006 , dalam PTK Eni Zakhanas,hal :8)

- b. Analisis terhadap aktivitas guru

Analisis aktivitas guru dan respons siswa terhadap pembelajaran PAI materi puasa wajib dan sunnah metode *modelling the way* , rumus yang digunakan adalah sebagai berikut. Data hasil angket dibuat kualifikasi dengan kriteria sebagai berikut.

$$\text{Persentasi aktivitas guru} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.5 Kualifikasi Aktivitas Guru

Persentase keterlibatan siswa (%)	Kualifikasi
16 - 24	Tidak aktif
25 - 34	Kurang aktif
35 - 44	Cukup aktif
45 - 54	Aktif
55 - 64	Sangat aktif

(Arikunto, 2006 , dalam PTK Eni Zakhanas,hal :8)

(Adaptasi Riduwan, 2013: 89 / dalam PTK Eko Yuniati 2015: 38)

- c. Analisis terhadap hasil belajar

Analisis data hasil penelitian ini tergolong data kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan menghitung ketuntasan klasikal dan ketuntasan individual dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan: - Ketuntasan individu : jika siswa mencapai nilai (skor > 70).

Ketuntasan klasikal : jika > 85% dari seluruh siswa yang mencapai ketuntasan individual (skor > 70). Hasil ketuntasan belajar dapat ditafsirkan kedalam kalimat kuantitatif yaitu:

Tabel 3.3 Kualifikasi Hasil Belajar

Persentase keterlibatan siswa (%)	Kualifikasi
01 – 20	Tidak baik
21 – 40	Kurang baik
41 – 60	Cukup baik
61 – 80	Baik
81 – 100	Sangat Baik

(Arikunto, 2006 , dalam PTK Eni Zakhana, hal :8)

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika memenuhi indikator keberhasilan sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi 75 % dengan kategori "Aktif".
2. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai kategori "Baik"
3. Hasil belajar siswa secara individual yaitu minimal 7,0 (mencapai KKM yang ditetapkan pada materi shalat berjamaah di kelas VIII SMPN 5 Belawang Kab. Barito Kuala .

Secara klasikal (ketuntasan klasikal) yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai KKM $\geq 7,0$.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil penelitian siklus 1 (pertemuan 1 dan 2)

1. Aktivitas belajar siswa

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus 1, hanya mencapai kualifikasi 60,00 % atau cukup aktif yakni 12 orang dari 20 orang siswa dan dalam pembelajaran secara keseluruhan masih sangat dominan dilakukan oleh siswa-siswa tertentu, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang kreatif, dan hal ini perlu diperhatikan pada pertemuan berikutnya sehingga siswa bisa aktif.

Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-2, hanya mencapai kualifikasi 65 % atau cukup aktif 12 dari 20 orang siswa, dan dalam pembelajaran secara keseluruhan masih sangat dominan dilakukan oleh siswa-siswa tertentu, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang kreatif, dan hal ini perlu diperhatikan pada pertemuan berikutnya sehingga siswa bisa aktif

2. Aktivitas mengajar guru

Berdasarkan pengamatan observer melalui lembar observasi, ketika proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 (pertama) dapat disimpulkan, secara kualitas keterlaksanaan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran hanya mencapai skor 24 atau 60% dan dalam kualitas baik, hal ini perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya, dengan melakukan berbagai perbaikan berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan observer.

Sedangkan siklus I pertemuan ke 2 (kedua), berdasarkan pengamatan observer melalui lembar observasi, ketika proses pembelajaran dapat disimpulkan, secara kualitas keterlaksanaan aktivitas guru pada saat

kegiatan pembelajaran pertemuan ke- 2 hanya mencapai skor 30 atau 75% dan tetap dalam kualifikasi baik, meskipun ada peningkatan dalam pencapaian skor

3. Hasil belajar siswa

Hasil evaluasi untuk mengukur hasil kegiatan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 (pertama) dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran pada pertemuan 1 siklus 1 masih belum mencapai kriteria ketuntasan atau indikator keberhasilan pembelajaran, dengan nilai rata-rata 6,75.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 55 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran metode *modelling the way* maka berdasarkan temuan pada siklus 1 pertemuan 1, maka peneliti berupaya untuk memperbaiki atau meningkatkan pada siklus 1 pertemuan ke- 2 .

Adapun hasil evaluasi untuk mengukur hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 (dua) dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran metode *modelling the way* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 6,75 dan ketuntasan belajar mencapai 55% atau ada 11 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar dan 9 siswa yang belum tuntas 45%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 pertemuan ke-1 secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 55 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Hasil evaluasi pembelajaran pada siklus 1 pertemuan ke- 2 masih belum mencapai kriteria

ketuntasan atau indikator keberhasilan pembelajaran, dengan nilai rata-rata 7,05, dan masih belum mengalami peningkatan yang diharapkan, karena itu peneliti berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pada siklus II berikutnya.

b. Hasil Penelitian Siklus II (pertemuan ke 3 dan ke 4)

1. Aktivitas belajar siswa

Berdasarkan pengamatan observer melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II pertemuan ke 3 secara keseluruhan sudah baik dibandingkan pada siklus 1, dan mencapai kualifikasi aktif yakni 50 % atau 10 orang dari 20 orang siswa.

Adapun pada siklus II pertemuan ke 4 hasil observasi aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, yakni kualifikasi persentasi mencapai 70% atau sangat aktif, hal ini tak lepas dari bimbingan guru yang semakin baik dalam memotivasi siswanya dalam setiap kegiatan pada setiap proses pembelajaran berlangsung, karena para siswa memahami peranan mereka masing-masing baik sebagai individu maupun dalam kelompok.

2. Aktivitas mengajar guru

Berdasarkan pengamatan observer melalui lembar observasi, ketika proses pembelajaran pada siklus II pertemuan ke 3 dan ke 4 telah berlangsung sangat baik, dan juga sangat berpengaruh pada aktivitas siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk ikut serta secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

3. Hasil belajar siswa

Hasil evaluasi pembelajaran pada siklus II pertemuan ke 3 masih tetap belum mencapai kreteria ketuntasan atau indikator keberhasilan pembelajaran. Pada siklus ini hanya mencapai nilai rata-rata 7,60 atau 75%, namun secara klasikal, kreteria ketuntasan yang telah ditentukan belum dicapai. Meskipun nilai evaluasi telah

mengalami peningkatan dibandingkan nilai evaluasi pada siklus I

Sedangkan pada siklus II pertemuan ke 4 hasil belajar siswa terjadi peningkatan ketuntasan siswa, yaitu siswa yang tuntas 85% atau 17 orang siswa yang mencapai nilai rata-rata 8,5. Ini berarti bahwa hasil belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

c. Hasil Pembahasan Siklus I dan II

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan 1, hanya mencapai kualifikasi 60,00% atau cukup aktif yakni 12 orang dari 20 orang siswa, dan pada pertemuan ke 2, mengalami peningkatan sedikit 65%, atau hanya 13 orang siswa dengan kualifikasi masih cukup aktif.

Sedangkan pada siklus II, pertemuan ke 3, secara keseluruhan sudah baik mengalami peningkatan yakni 50% atau 10 orang siswa sudah aktif dan pada pertemuan ke 4 sudah mencapai 70%, atau 14 orang siswa dengan kualifikasi sangat aktif.

2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Aktivitas mengajar guru pada siklus I, pertemuan ke 1 dan ke 2 mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, terlihat dari hasil observasi pada pertemuan 1 aktivitas guru memperoleh skor 24 atau (60%) dengan kualifikasi cukup baik. Sedangkan pada pertemuan ke 2 aktivitas guru memperoleh skor 30 atau (75%) dengan kualifikasi baik.

Sedangkan pada siklus II pertemuan ke 3 aktivitas guru mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 32 atau 80% dengan kualifikasi sangat baik, begitu pula dengan pertemuan ke 4 terus mengalami peningkatan yang signifikan dengan skor 34 atau 85% dengan kualifikasi sangat baik, dan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *modelling the way* ini, dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru pada materi shalat berjamaah di kelas VIIa SMP Negeri 5 Belawang Kab. Barito Kuala.

3. Hasil Observasi belajar siswa

Hasil evaluasi pada siklus I pertemuan pertama, siswa yang tuntas ada 11 orang (55 %) dan yang tidak tuntas 9 orang (45 %), dengan nilai rata-rata 6,75. Pada pertemuan kedua, ketuntasan belajar meningkat sedikit menjadi 12 orang (60 %) dan yang tidak tuntas ada 8 orang (40 %) dengan nilai rata-rata 7,05

Berdasarkan data tersebut telah terjadi sedikit peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pada pertemuan 1, dari rata-rata 6,75 meningkat menjadi 7,05 dengan persentase ketuntasan dari 11 orang (55 %) menjadi 12 orang (60 %).

Sedangkan pada siklus II pertemuan ke 3, siswa yang tuntas ada 15 orang (75%) dan yang tidak tuntas 5 orang (25%) dengan nilai rata-rata 7,60. Pada pertemuan ke 4 siswa yang tuntas 17 orang (85%) dan yang tidak tuntas 3 orang (15%) dengan nilai rata-rata 8,5 ini terbukti telah terjadi peningkatan rata-rata nilai dan persentase pencapaian keberhasilan belajar siswa pada siklus I dan II, dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

H. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus empat kali pertemuan, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui metode pembelajaran *modelling the way*, aktivitas siswa dapat meningkat, terutama menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan baik secara individu maupun kelompok. Ini ditandai dengan hasil observasi aktivitas siswa siklus I, pertemuan 1 (60%, cukup aktif), pertemuan 2 (65 %, cukup aktif) dan siklus II, pertemuan 3 (50 %, aktif) dan pertemuan 4 (70%, sangat aktif).
2. Penerapan metode pembelajaran *modelling the way*, mempunyai pengaruh positif, dalam meningkatkan aktivitas guru yaitu dalam kegiatan proses belajar mengajar yang di

lakukan oleh guru. Ini terlihat dari hasil siklus I pertemuan 1 (60%, baik), pertemuan 2 (75%, baik) dan siklus II pertemuan 3 (80 %, sangat baik), dan pertemuan 4 (85%, sangat baik).

3. Melalui metode pembelajaran *modelling the way*, memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I, pertemuan 1 (55 %) dan pertemuan 2 (60 %) siklus II, pertemuan 3 (75 %) dan pertemuan 4 (85%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2009. *Kooperatif Learning*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Aqib, zaenal.2014.*Model – Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya
- Desmita, 2010 dalam *blogspot.com/2013/06/karakteristik-siswa-sekolah-menengah.htm/diakses 05 oktober 2019*
- DepDikBud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Djaelani. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Arya Duta.
- Djamarah, S.B. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Heryanto,rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-kaarakteristik-peserta didik.htm, di akses 25 Oktober 2019
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana.1989 *Dasar-dasar Proses belajar mengajar*. Bandung Sinar Baru Algensido offset
- Sriyono, dkk. 1992.*Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta
- Warso dan Agus Wasisto Dwi Doso, 2014. *Proses Pembelajaran dan Penilaiannya*. Jogjakarta Graha cendik
- Agus Suprijono, 2009. *Kooperatif Learning*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Aqib, zaenal.2014.*Model – Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya

- Desmita, 2010 dalam *blogspot.com/2013/06/karakteristik-siswa-sekolah-menengah.htm/diakses 05 oktober 2019*
- DepDikBud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Djaelani. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Arya Duta.
- Djamarah, S.B. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Heryanto,rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-kaarakteristik-peserta didik.htm, di akses 25 Oktober 2019
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : Rajagrafido Persada.
- Sudjana, Nana.1989 *Dasar-dasar Proses belajar mengajar*. Bandung Sinar Baru Algensido offset
- Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta
- Warso dan Agus Wasisto Dwi Doso, 2014. *Proses Pembelajaran dan Penilaiannya*. Jogjakarta Graha cendik